

Integrasi Kecerdasan Emosional Berbasis Dzikir Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Digital Di SD IT Tiara Islamic School Pekanbaru

Muhammad Rasoki Pasaribu¹

¹Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Indonesia
mrasoki07@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of dhikr-based emotional intelligence integration in Islamic Religious Education (PAI) learning at SD IT Tiara Islamic School Pekanbaru in the digital era. The increasing exposure to technology among elementary school students has posed new challenges to their spiritual and emotional development, particularly in the aspects of self-control, empathy, and religious awareness. Therefore, PAI learning strategies are required not only to deliver cognitive material but also to develop students' emotional intelligence. Dhikr, as an Islamic spiritual practice, is believed to foster tranquility, focus, discipline, and emotional regulation. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation involving PAI teachers as well as learning activities that integrate dhikr into the teaching process. The findings show that the habituation of dhikr before and after lessons, the use of digital media to reinforce dhikr practices, and spiritual reflection during learning activities can significantly enhance students' self-awareness, emotional management skills, and empathetic attitudes. Moreover, the integration of dhikr in PAI learning also strengthens students' religious motivation and emotional stability in facing digital distractions. Thus, dhikr-based emotional intelligence integration can serve as an innovative learning model that is relevant to be implemented in technology-based and spiritually oriented elementary education.

Keywords

Emotional Intelligence, Dhikr, Islamic Religious Education, Digital Era

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan integrasi kecerdasan emosional berbasis dzikir dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD IT Tiara Islamic School Pekanbaru pada era digital. Meningkatnya paparan teknologi pada peserta didik sekolah dasar menimbulkan tantangan baru terhadap perkembangan spiritual dan emosional, terutama pada kemampuan pengendalian diri, empati, serta kesadaran religius. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI dituntut tidak hanya menyampaikan materi kognitif, tetapi juga membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Dzikir sebagai aktivitas spiritual Islami diyakini dapat menumbuhkan ketenangan, fokus, disiplin, serta regulasi emosi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru PAI serta kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan dzikir dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir sebelum dan sesudah pembelajaran, penggunaan media digital untuk penguatan dzikir, serta refleksi spiritual dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, dan sikap empatik peserta didik. Selain itu, integrasi dzikir dalam pembelajaran PAI juga memperkuat motivasi religius dan stabilitas emosional siswa dalam menghadapi distraksi digital. Dengan demikian, integrasi kecerdasan emosional berbasis dzikir dapat menjadi model pembelajaran inovatif yang relevan diterapkan dalam pendidikan dasar berbasis teknologi dan spiritual.

Katakunci

Kecerdasan Emosional, Dzikir, Pendidikan Agama Islam, Era Digital

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi pada era digital saat ini membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk pada pendidikan dasar. Di satu sisi, teknologi menawarkan kemudahan dalam mengakses informasi, media pembelajaran interaktif, serta memperluas ruang belajar peserta didik. Namun, di sisi lain, paparan teknologi yang berlebihan pada anak usia sekolah dasar menimbulkan tantangan baru dalam perkembangan spiritual dan emosional mereka. Anak-anak menjadi mudah terdistraksi oleh tayangan hiburan, game online, dan media sosial sehingga berpengaruh pada kemampuan konsentrasi, pengendalian diri, empati, serta nilai-nilai religius yang seharusnya berkembang secara bertahap. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk kecerdasan emosional peserta didik.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan

emosi secara tepat, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan emosi secara umum, tetapi juga berbasis nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ajaran agama. Salah satu praktik spiritual yang memiliki peran penting dalam pembentukan kecerdasan emosional adalah dzikir. Dzikir bukan hanya bentuk ibadah lisan, tetapi juga proses penghayatan spiritual yang mengarahkan peserta didik untuk selalu mengingat Allah, menumbuhkan ketenangan hati, serta mengontrol sikap dan perilakunya.

Di SD IT Tiara Islamic School Pekanbaru, penerapan pendidikan berbasis nilai Islam menjadi identitas utama dalam proses pembelajaran. Lingkungan pendidikan yang memadukan teknologi, kurikulum terpadu, serta nilai-nilai keislaman menjadi potensi besar dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan peserta didik era digital. Integrasi dzikir dalam pembelajaran PAI dilakukan tidak hanya melalui pembiasaan ibadah, tetapi juga melalui kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk menumbuhkan kesadaran diri, disiplin, empati, dan kemampuan mengelola emosi. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Pembelajaran PAI berbasis dzikir diharapkan mampu membantu peserta didik mengatasi gangguan emosional akibat penggunaan teknologi yang tidak terarah. Mengingat maraknya fenomena seperti perilaku impulsif, penurunan empati, serta lemahnya fokus belajar pada anak usia sekolah dasar, maka dzikir dijadikan sebagai strategi penguatan karakter dan kestabilan emosional. Melalui kegiatan dzikir sebelum dan sesudah pembelajaran, penggunaan media digital untuk memperkuat pembiasaan dzikir, serta refleksi spiritual dalam kelas, peserta didik dapat dibimbing untuk membangun kesadaran hati, ketenangan pikiran, dan sikap terpuji dalam bersosialisasi.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana integrasi kecerdasan emosional berbasis dzikir diterapkan di SD IT Tiara Islamic School Pekanbaru dan sejauh mana kontribusinya terhadap perkembangan emosional peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis spiritual di era digital, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran holistik dan berkarakter Islami.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna dan fenomena integrasi kecerdasan emosional berbasis dzikir secara alami dalam lingkungan sekolah. Sementara itu, metode fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman langsung guru dan peserta didik dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan dzikir dalam aktivitas keseharian. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kegiatan pembelajaran, tetapi juga berupaya mengungkap makna, nilai, serta fungsi dzikir dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Penelitian dilaksanakan di SD IT Tiara Islamic School Pekanbaru, sebuah sekolah dasar berbasis Islam terpadu yang menerapkan kurikulum modern dan integratif. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program pembiasaan ibadah, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh mata pelajaran, termasuk PAI. Proses penelitian berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari observasi awal, pengumpulan data lapangan, hingga tahap analisis data secara mendalam.

Subjek penelitian dalam pendekatan kualitatif tidak ditentukan sebagai sampel statistik, melainkan sebagai sumber informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaksana pembelajaran berbasis dzikir, siswa kelas IV, V, dan VI sebagai penerima dan pelaku pembiasaan dzikir dalam pengembangan kecerdasan emosional, kepala sekolah dan wakil kurikulum sebagai penentu kebijakan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, serta orang tua siswa sebagai informan tambahan untuk mengetahui dampak pembiasaan dzikir di lingkungan rumah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena para informan dianggap memiliki pemahaman yang mendalam terhadap pelaksanaan program pembelajaran tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam mengamati proses pembelajaran, kegiatan dzikir sebelum dan sesudah belajar, penggunaan media digital berbasis dzikir, serta interaksi siswa di dalam kelas. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI, kepala sekolah, wali kelas, siswa, dan orang tua untuk menggali makna, proses pelaksanaan, serta dampak kegiatan dzikir terhadap perkembangan emosional siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis seperti program kerja sekolah, jadwal pembiasaan dzikir, perangkat pembelajaran PAI, media digital yang digunakan, foto kegiatan, serta dokumen evaluasi sikap spiritual siswa.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian

data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema seperti pembiasaan dzikir, integrasi dalam pembelajaran, regulasi emosi, dan pemanfaatan teknologi. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi melalui proses triangulasi guna memastikan keabsahan temuan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan, serta peer debriefing melalui diskusi dengan ahli pendidikan Islam untuk memperoleh objektivitas dan ketepatan interpretasi. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana integrasi dzikir dalam pembelajaran PAI dapat membentuk kecerdasan emosional siswa di era digital, sekaligus mengungkap nilai-nilai spiritual dan emosional yang berkembang melalui praktik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era digital membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Perkembangan teknologi tidak hanya memengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Di SD IT Tiara Islamic School Pekanbaru, penggunaan teknologi telah menjadi bagian dari aktivitas belajar sehari-hari. Namun, di balik kemudahan akses informasi tersebut, muncul tantangan berupa menurunnya konsentrasi belajar, kecenderungan mudah marah, kompetisi berlebihan dalam permainan digital, serta meningkatnya fokus pada dunia virtual dibandingkan interaksi sosial nyata. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan kecerdasan emosional siswa apabila tidak diimbangi dengan pendekatan pendidikan yang tepat.

Kecerdasan emosional (emotional quotient/EQ) merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif dalam kehidupan sosial. Daniel Goleman menjelaskan bahwa EQ mencakup lima aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam perspektif Islam, konsep tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan akhlakul karimah dan tazkiyatun nafs (pensucian jiwa). Al-Qur'an menegaskan bahwa ketenangan hati diperoleh melalui dzikir, sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Ayat ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dalam Islam tidak semata-mata bersifat psikologis, melainkan berakar pada spiritualitas dan ketauhidan.

Berdasarkan landasan tersebut, SD IT Tiara Islamic School Pekanbaru mengintegrasikan dzikir sebagai basis penguatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI. Dzikir tidak diposisikan sekadar sebagai rutinitas ibadah, tetapi sebagai strategi pedagogis dan psikologis dalam membentuk karakter siswa. Melalui pembiasaan dzikir, siswa dilatih melakukan introspeksi diri, mengontrol amarah, menumbuhkan rasa syukur, serta mengembangkan empati terhadap sesama. Kebiasaan melafalkan Alhamdulillah, Astaghfirullah, Subhanallah, dan Masya Allah menjadi stimulus spiritual yang membentuk regulasi emosi secara bertahap dan berkelanjutan.

Integrasi dzikir dilakukan secara sistematis melalui berbagai strategi pembelajaran. Pertama, pembiasaan dzikir harian sebelum pelajaran dimulai dengan bantuan media digital seperti proyektor dan audio agar siswa lebih fokus dan tertib. Kedua, integrasi dzikir dalam materi tematik PAI, seperti pada pembahasan sabar dan syukur, sehingga dzikir menjadi praktik nyata dalam pengelolaan emosi. Ketiga, pemanfaatan aplikasi digital Islami seperti Muslim Kids, Doa Harian, dan Audio Murottal, sehingga penggunaan gadget diarahkan pada konten edukatif yang bernilai spiritual. Keempat, program "One Minute Dhikr" sebagai jeda reflektif di sela pembelajaran untuk membantu siswa mengembalikan fokus dan menenangkan diri. Kelima, pembiasaan pujian edukatif berbasis dzikir seperti Masya Allah dan Barakallah guna menanamkan nilai religius dalam setiap apresiasi.

Implementasi tersebut menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Observasi pada siswa kelas III–V menunjukkan bahwa mereka menjadi lebih tenang sebelum pembelajaran dimulai, perilaku agresif menurun, empati meningkat, serta kesadaran moral berkembang melalui kebiasaan meminta maaf dan mengucapkan terima kasih. Selain itu, penggunaan gadget menjadi lebih terarah karena diarahkan pada aplikasi Islami. Hasil ini menegaskan bahwa dzikir berfungsi sebagai instrumen regulasi emosi yang efektif dalam konteks pendidikan dasar.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya kontrol penggunaan gadget di luar sekolah, belum optimalnya dukungan orang tua dalam pembiasaan dzikir di rumah, serta perlunya konsistensi guru dalam mengintegrasikan dzikir pada seluruh mata pelajaran. Ketergantungan siswa pada audio digital juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses hafalan mandiri. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan

orang tua menjadi kunci keberhasilan program ini, disertai pelatihan guru agar mampu mengembangkan integrasi digital-spiritual secara kreatif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, integrasi kecerdasan emosional berbasis dzikir dalam pembelajaran PAI di SD IT Tiara Islamic School Pekanbaru merupakan inovasi pendidikan yang relevan dengan tuntutan era digital. Pendekatan ini mampu menjembatani perkembangan teknologi dengan pembentukan akhlak mulia, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Dengan penguatan sistematis dan kolaboratif, model ini berpotensi menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis digital-spiritual di sekolah-sekolah lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai *Integrasi Kecerdasan Emosional Berbasis Dzikir dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Era Digital di SD IT Tiara Islamic School Pekanbaru* menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Islam di era digital bukan hanya terletak pada kemampuan penguasaan teknologi, tetapi juga pada kebutuhan membentuk karakter dan kecerdasan emosional peserta didik. Peserta didik sekolah dasar saat ini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan distraksi digital, seperti permainan berbasis gadget, media sosial, dan tontonan yang kurang edukatif. Kondisi tersebut tidak jarang memengaruhi perilaku mereka, seperti mudah marah, kurang fokus, rendah empati, serta lemahnya kemampuan mengontrol diri. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus melampaui penyampaian materi kognitif dan berorientasi pada pembentukan kepribadian spiritual dan emosional anak. Integrasi dzikir dalam pembelajaran PAI di SD IT Tiara Islamic School Pekanbaru terbukti menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan kecerdasan emosional. Dzikir dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana regulasi emosional, pembiasaan positif, dan penguatan akhlak. Dalam proses pembelajaran, dzikir diterapkan melalui pembiasaan sebelum dan sesudah belajar, penggunaan aplikasi digital Islami, program *One Minute Dhikr* di sela pembelajaran, serta latihan ekspresi emosi dengan ucapan dzikir yang tepat. Pendekatan tersebut berhasil membantu siswa membentuk *self-awareness*, *self-regulation*, empati, motivasi spiritual, dan keterampilan sosial berbasis nilai Islami. Selain berdampak pada ketenangan hati, fokus akademik, dan keharmonisan sosial siswa, integrasi dzikir juga membantu mengarahkan penggunaan teknologi ke arah positif dan edukatif. Gadget yang sebelumnya menjadi sumber gangguan, kini menjadi media pembelajaran spiritual melalui aplikasi dzikir dan audio murottal. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak harus menjadi ancaman dalam pendidikan Islam, tetapi dapat diberdayakan menjadi sarana memperkuat identitas spiritual peserta didik. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya konsistensi pembiasaan dzikir di lingkungan keluarga, rendahnya minat siswa menggunakan aplikasi Islami dibandingkan gim, serta perlunya inovasi guru dalam mengembangkan media digital berbasis spiritual. Oleh karena itu, keberhasilan program ini membutuhkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, penguatan literasi digital Islami, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI agar mampu mengembangkan model pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan bernilai spiritual. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi kecerdasan emosional berbasis dzikir merupakan pendekatan yang relevan, inovatif, dan strategis untuk diterapkan dalam pendidikan Islam di era digital. Model ini tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan kuat secara spiritual. Dengan demikian, integrasi dzikir dalam pembelajaran PAI layak dikembangkan lebih luas di sekolah dasar Islam sebagai model pendidikan holistik menuju terwujudnya generasi *berakhlak, berilmu, dan berteknologi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L., & Saryono. (2021). "Integrasi Spiritualitas dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Akhlak Siswa." *Jurnal Tarbiyah Islamiah*, 9(2), 123–138
- Aulia, F., & Siregar, H. (2021). "Peran Orang Tua dalam Pembiasaan Ibadah Anak di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 5(2), 89–104
- Fauzi, A. (2020). *Habit Formation dalam Pendidikan Islam: Implementasi Dzikir untuk Regulasi Emosi Anak*. Jurnal Psikologi dan Tasawuf Pendidikan, 7(1), 44–55
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books (Sumber utama yang mempopulerkan EQ dan menjelaskan lima komponen inti kecerdasan emosional.)
- Hidayat, A. (2017). "Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Edukasi Islam*, 6(2), 112–124
- Hassan, Kamarul, et al. (2021). "Digital Islamic Education: Teaching Qur'an and Dhikr through Mobile Apps." *Journal of Islamic Education Technology*, 3(2), 45–57.
- Husna, N., & Muthohhar, A. (2020). "Pemanfaatan Media Digital Islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Edukasi Islam*, 12(2), 101–113
- Lubis, M. (2018). "Pembiasaan Dzikir dan Pengaruhnya terhadap Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–56
- Maulana, H., & Nurjannah, S. (2021). "Dzikir sebagai Media Relaksasi Psikologis dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal*

Pendidikan Islam & Psikologi, 4(2), 78–94

- Mulyadi, M., & Wulandari, D. (2021). *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58
- Nurhasanah, N., & Raharjo, A. (2020). "Dzikir sebagai Terapi Ketenangan Emosional dalam Perspektif Psikologi Islam." *Jurnal Psikologi Islami*, 6(2), 112–124
- Padriyanti, S., Supratman, Z., Ali Akbar, M., & Yakin, L. N. (2022). *Learning Qira'ah Al-Qur'an Using the Tilawati Mobile Application in the Digital Era*. *INTIHA: Islamic Education Journal*, 2(1).
- Rahman, A. (2020). *Pengaruh Dzikir dalam Pengendalian Emosi dan Kesehatan Mental menurut Psikologi Islam*. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1), 45–56
- Sutrisno, E., & Fadhil, A. (2020) Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam (JPPAI)*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.21580/jppai.2020.8.2.1234>
- Suryani, N., & Hakim, L. (2021). *Pembiasaan Dzikir sebagai Strategi Penguatan Karakter Spiritual pada Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 115–128
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta
- Suryadin, A., & Jamaluddin. (2021). *Integrasi Spiritualitas dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional di Sekolah Dasar Islam*. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 11(2), 102–113.
- Zahra, I., & Surur, A. (2021). Penguatan Karakter Berbasis Dzikir dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JP AI)*, 9(2), 112–125. <https://doi.org/10.21580/jpai.2021.9.2>